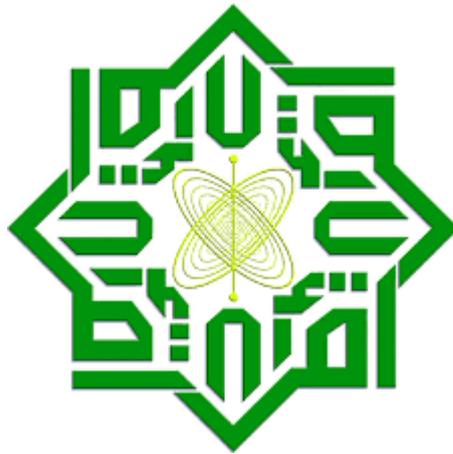


DINASTI IKSIDIYAH:

DARI BERDIRI SAMPAI RUNTUH

DOSEN PENGAMPU:

Prof. Dr. H.Afrizal,M.MA/Dr. Syawaluddin, M.Pd.I



DISUSUN OLEH:

Edwy Melinia Rezeky Nurcahyani

(22390125308)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2025 M/1446 H

**DINASTI IKSIDIYAH:
DARI BERDIRI SAMPAI RUNTUH**

Edwy Melinia Rezeky Nurcahyani¹, Afrizal², Syawaluddin³.

ABSTRAK

Dinasti Iksidiyah adalah sebuah dinasti yang memerintah Mesir dan sebagian Syam dari tahun 935 hingga 969 di bawah naungan Kekhalifahan Abbasiyah. Dinasti ini didirikan oleh Muhammad bin Tughj al-Ikhsyid, seorang perwira Turki yang diberi gelar kehormatan *al-Ikhsyid* oleh khalifah Abbasiyah atas jasanya dalam mempertahankan wilayah Mesir dari ancaman Fatimiyah. Muhammad bin Tughj berhasil memperkokoh kekuasaan melalui stabilitas ekonomi dan militer, serta memperluas wilayah kekuasaannya hingga Syam. Dinasti ini dikenal dengan kontribusinya dalam bidang intelektual, seperti diskusi keagamaan di masjid, pembangunan pasar buku besar (*Syuyq Al Waraqin*), serta kemunculan ilmuwan terkemuka seperti Abu Ishaq al-Mawazi dan al-Mutanabbi. Namun, setelah wafatnya Muhammad bin Tughj, dinasti mulai menunjukkan tanda-tanda kemunduran. Kepemimpinan yang lemah dari penerusnya, terutama setelah meninggalnya Abu'l-Misk Kafur pada tahun 968, membuat dinasti ini rentan terhadap serangan eksternal. Serangan Fatimiyah yang berulang kali akhirnya berhasil menaklukkan Mesir pada tahun 969 di bawah komando Jenderal Jawhar al-Siqilli. Berakhirnya Dinasti Iksidiyah menandai transisi kekuasaan di wilayah tersebut ke tangan Kekhalifahan Fatimiyah. Dinasti ini meninggalkan warisan berupa bangunan megah seperti Istana al-Mukhtar dan taman *Bustan al-Kafuri*, namun tidak mampu mempertahankan stabilitas politiknya hingga akhir masa pemerintahan.

KATA KUNCI: Dinasti Iksidiyah, Berdiri, Runtuhnya.

PENDAHULUAN

Dinasti Abbasyiah merupakan dinasti Islam yang paling berhasil dalam mengembangkan peradaban Islam. Pemerintah dinasti ini sangat peduli dalam upaya pengembangan fasilitas untuk kepentingan tersebut, pengembangan pusat-pusat riset dan terjemah seperti Baitu Hikam, majlis munadzarah, dan pusat studi lainnya. Dinasti Abbasyiah adalah masa dimana umat Islam membangun pemerintahan yang menjadikan ilmu adalah sebagai landasan utamanya, sebagai suatu keniscayaan yang diwujudkan dalam membawa umat ke suatu negeri idaman, suatu kehausan akan ilmu pengetahuan yang belum pernah ada dalam sejarah.

Periode disintegrasi ditandai dengan menurunnya kekuasaan Khalifah di bidang politik karena dilanda perpecahan. Politik sentral Khalifah telah berpindah ke daerah-daerah. Pemerintahan Daulah Abbasiyah banyak melakukan tindakan yang tidak menyenangkan rakyat yang mengakibatkan rakyat menjauhkan diri dari pemerintahan pusat dan mendirikan pemerintahan-pemerintahan kecil di daerah, akibatnya kekuasaan sentral pusat menjadi hilang peranannya kalau tidak diktakan lumpuh, maka Khalifah hanya sebagai lambang belaka.

Wilayah kekuasaan Abbasiyah pada periode pertama hingga masa keruntuhan sangat luas, meliputi berbagai bangsa yang berbeda, Seperti Maroko, mesir, Syria, Irak, Persia, Turki dan India. Walaupun dalam kenyataannya banyak daerah yang tidak dikuasai oleh khalifah, secara rill, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur bersangkutan. Hubungan dengan khalifah hanya ditandai dengan pembayaran upeti.¹

Ada kemungkinan penguasa Bani Abbas sudah cukup puas dengan pengakuan nominal, dengan pembayaran upeti, alasannya, karena Khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk, tingkat saling percaya di kalangan penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah dan juga para penguasa abbasiyah lebih menitik beratkan pembinaan peradaban dan kebudayaan daripada

1. Carlos Sitinjak et al., "SEJARAH PERADABAN ISLAM: FAKTOR FAKTOR KEMUNDURAN DINASTI ABBASIYAH", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, vol. 8, no. 12 (2024), <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/7467>, accessed 11 Apr 2025.

politik dan ekspansi. Selain itu, penyebab utama mengapa banyak daerah yang memerdekakan diri adalah terjadinya kekacauan atau perebutan kekuasaan di pemerintahan pusat yang dilakukan oleh bangsa Persia dan Turki. Akibatnya provinsi-provinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggamannya penguasa bani Abbas.

Dinasti yang lahir dan memisahkan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa Khalifah Abbasiyah, di antaranya adalah: Yang berkembasaan Persia: Thahiriyah di Khurasan (205-259 H), Shafariyah di Fars (254-290 H), Samaniyah di Transoxania (261-389 H), Sajiyyah di Azerbaijan (266-318 H), Buwaihiyyah, bahkan menguasai Baghdad (320-447). Yang berbangsa Turki: Thuluniyah di Mesir (254-292 H), Iksidiyah di Turkistan (320-560 H), Ghaznawiyah di Afganistan (352-585 H), Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya, Yang berbangsa Kurdi: al-Barzukani (348-406 H), Abu Ali (380-489 H), Ayubiyah (564-648 H), Yang berbangsa Arab: Idrisiyyah di Marokko (172-375 h), Aghlabiyyah di Tunisia (18-289 H), Dulafiyah di Kurdistan (210-285 H), Alawiyah di Tabaristan (250-316H), Hamdaniyah di Aleppo dan Maushil (317-394 H), Mazyadiyyah di Hillah (403-545 H), Ukailiyyah di Maushil (386-489), Mirdasiyyah di Aleppo (414-472 H).²

Adapun pada penelitian ini akan membahas Dinasti Iksidiyah yang didirikan oleh Muhammad Ibn Tughi pada tahun 935 M. Muhammad Ibn Tughi adalah perwira Turki yang diangkat menjadi seorang gubernur di Mesir oleh Abbasiyah pada masa Ar-Radi atas jasanya mempertahankan dan memulihkan keadaan wilayah Nil dari serangan Fatimiyah yang berpusat di Afrika Utara. Oleh karena jasanya itu beliau dijadikan seorang gubernur oleh Abbasiyah.

² Arfah Ibrahim, "Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah", *lentera*, vol. 3, no. 1 (2021), pp. 43–54.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³ Pendekatan yang penulis lakukan adalah kepustakaan atau library research. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data.⁴

HASIL PEMBAHASAN

A. Sejarah terbentuknya dinasti Ikhsidiyah

Tidak berselang lama setelah berakhirnya dinasti Thulunyah, Muncul lagi dinasti baru mesir yang masih keturunan Fraghanah yang berpusat di fustat. Dinasti ini lahir diawali dengan pengangkatan seorang gubernur yang memiliki kekuasaan dan hak otonom penuh yang kemudian dikelola bersama keluarga dan keturunannya.

Dinasti Iksidiyah didirikan oleh Muhammad bin Tughi pada tahun 935-969 M. Muhammad Ibn Tughi adalah perwira Turki yang diangkat menjadi seorang gubernur di Mesir oleh Abbasiyah pada masa Ar Radi atas jasanya mempertahankan dan memulihkan keadaan wilayah Nil dari serangan Fatimiyah yang berpusat di Afrika Utara. Oleh karena jasanya itu beliau dijadikan seorang gubernur oleh Abbasiyah.⁵

Karena keberhasilannya meredam pemberontakan yang dilakukan oleh Dinasti Fathimiyah di Mesir, maka ia dianugerahi gelar Al-Ikhsyid

³ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020).

⁴ A. Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi* (universitas Sanata Dharma, 2022).

⁵ Fathul Jannah and Muhammad Fajar Adyatama, *Dinasti-Dinasti Kecil di Barat Baghdad: Peradaban Islam Saat Disintegrasi Desentralisasi Kekuasaan Bani Abbas*, vol. 8 (2024).

yang berarti (Pangeran). Berkat keberhasilannya tersebut, khalifah menjadi simpati kepadanya. Bahkan karena kecakapannya, ada salah seorang pangeran Romawi yang bernama Romanus, menyatakan rasa kagum dan hormat kepadanya.

Secara global, Gubernur dinasti ikhsidiyah taat beragama. bahkan istana ikhsyid menjadi tempat pertemuan para ulama dan sastrawan. Muhammad Bin Thughuj sendiri sudah biasa menghadiri acara khataman Alquran pada bulan Ramadan, Iya selalu menangis saat menyimak bacaan Alquran. suatu hari budaknya yang perempuan menyarakannya agar berleha-leha dalam menghadiri khataman Alquran di masjid. Muhammad bin Thughuj marah seraya berkata: “Celakalah kamu, barangkali di malam ini hadir orang Saleh yang memiliki kedudukan di sisi Allah, kemudian dalam doa yang dipanjatkan, Ya Allah ampunilah jamaah kami. mudah-mudahan aku termasuk jamaah yang diampuni.” Kemudian ia menunggang kudanya menuju Masjid Jami; menghadiri salat dan khataman Alquran. pada masa Muhammad bin Thughuj, pajak Mesir mencapai 2.000.000 Dinar per tahun. sedangkan pada masa kapur mencapai 3.270.000 Dinar.

Dinasti Iksidiyah memiliki peranan yang sangat besar dalam memperkuat dan membangun wilayah mesir. Saat itu, mesir menjadi salah satu pemerintahan dengan kedudukan yang sangat kuat karena ditopang oleh kekuatan militer Dinasti Iksidiyah yang Tangguh dan cakap dalam berperang. Kurang lebih ada 40.000 prajurit terlatih di kubu militer mereka, dan 800 pengawal pribadi keluarga kerajaan.

B. Kemajuan pada masa Dinasti Ikhsidiyah

Stratagi pertama yang dilakukan oleh Al-Ikhsyid adalah memperkokoh Angkatan perang dan mengajukan permohonan perluasan wilayah kekuasaan dengan syarat dia tetap tunduk dan setia pada Baghdad. Akhirnya, permohonan tersebut dikabulkan. Dia diberi wewenang wilayah Syam, disamping semakin memperoleh kepercayaan, baik dari masyarakat maupun Khalifah karena keberhasilannya dalam mengembangkan perekonomian rakyat dan mengatasi Gerakan Fatimiyah. Karena

keberhasilannya dia dengan mudah mendapatkan kepercayaan, sehingga merupakan salah satu keuntungan untuk membuat semakin berhasil.

Setelah Dinasti Ikhsidiyah berdiri dan mengalami perkembangan, Al-Ikhsyid meninggal dunia pada tahun 334 H.⁶ kedua putranya belum dewasa yaitu unujur dan Ali. oleh karena itu, kekuasaan dilimpahkan kepada Abu al-Misk kafur. Dimasa pemerintahan kafur Dinasti Ikhsidiyah mencapai kegemilangan. Salah satu kehebatan kafur adalah ia dapat memadamkan pemberontakan Dinasti Fathimiyah di sepanjang pantai utara Afrika. Bukan hanya itu saja, serangan dari Dinasti Hamdaniyah di Suriah Utara juga dapat dipadamkan. Kegemilangan Dinasti Ikhsidiyah lebih tampak pada kekuatan militernya. Wilayah-wilayah yang pernah ditaklukkan oleh Dinasti Ikhsidiyah adalah Syam, Makkah, dan Madinah.

Pada masa itu kondisi Syam sedang kacau, dimana Saif al-Daulah al-Hamdani menguasai Damaskus. Kemudian Kafur mengevakuasi Abul Qosim Anujur dari Damaskus. Lalu ia menyusul pasukan Saif al-Daulah al-Hamdani ke Aleppo dan dapat mengalahkannya di Marjun Adzra'. saat Kafur pulang, Saif al-Daulah kembali ke aleppo, dan akhirnya diadakan perjanjian perdamaian antara kedua belah pihak. Kemudian Kafur mendapatkan restu dari Khalifah Abbasiyah untuk melantik gubernur yang masih kecil Abul Qasim Anujur sebagai penguasa Mesir, Syam, Makkah, Madinah dan Selanjutnya Aleppo serta Thurtus. Dengan demikian, pamor dan pengaruh Kafur membesar dan ia dapat menguasai kerajaan pada era Abul Qosim, kemudian saudaranya Abul Hasan Ali, dan pada masa anaknya Ahmad.⁷

Pada masa dinasti Iksidiyah ini pula terjadi peningkatan dalam dunia keilmuan dan gairah intelektual, seperti mengadakan diskusi- diskusi keagamaan yang berpusat di masjid- masjid. Juga dibangun sebuah pasar buku besar sebagai pusat dan tempat berdiskusi yang dikenal dengan

6 Zulfahmi Syamsuddin, Asyraf Isyraqi Jamil, and Fakhrol Adabi Abdul Kadir, "Pola Interaksi Edukasi dalam Genelogy Tradisi Keilmuan Jami'al-Azhar", *At-Taqfir*, vol. 14, no. 1 (2021), pp. 71–86.

7 Tia Permatasari and Neng Ulya, "SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI FATIMIYAH DI MESIR (909 – 1171 M)", *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, vol. 6, no. 02 (2022), <https://journal.unsika.ac.id/pendidikan/article/view/8879>, accessed 11 Apr 2025.

nama *Syuq Al Waraqin*. Lahir pula ilmuwan besar seperti *Abu Ishaq al Mawazi*, *Hasan Ibn Rasyid al Mishri*, *Muhammad Ibn Walid al Tamimi*, *Abu Amar al Kindi* dan *al Tayid al Mutanabi*. Di samping itu, dinasti ini mewariskan bangunan- bangunan megah seperti sebuah Istana al Mukhtar di Raudah dan taman yang dikenal dengan *Bustan al Kafuri*, di samping itu didirikan sebuah gelanggang yang disebut *Maydan al Ikhsidi*.⁸

C. Kemunduran dan kehancuran pada masa Dinasti Ikhsidiyah

Tanda-tanda kemunduran Dinasti Ikhsidiyah dimulai setelah Kafur meninggal dunia. Sepeninggal Kafur kekhalfahan digantikan oleh Ahmad, cucu Muhammad ibnu Tughji. Di zaman Ahmad, Ikhsidiyah mengalami fase kemunduran dan kehancuran. Selama periode kekuasaannya, dinasti Ikhsidiyah tidak memberikan kontribusi apapun bagi kehidupan seni dan sastra di Mesir maupun Suriah. Selain itu, tidak ada karya-karya publik yang lahir dari tangan mereka. Representasi terakhir dinasti ini adalah seorang anak lelaki berusia sebelas tahun, Abu Al-Fawaris Ahmad, Abu'l-Fawaris Ahmad ibn Ali adalah representasi terakhir dari Dinasti Ikhsidiyah, yang memerintah Mesir, Suriah, dan Hijaz secara otonom dari tahun 968 hingga 969. Ia naik takhta pada usia sebelas tahun setelah kematian Abu al-Misk Kafur, tetapi tidak memerintah secara langsung karena masih di bawah pengawasan. Awalnya, ia berada di bawah bimbingan vizier Ja'far ibn al-Furat, kemudian pamannya, al-Hasan ibn Ubayd Allah ibn Tughj, menjadi wali penguasa.

Pada masanya propaganda Syi'ah Fathimiyah dilakukan secara gencar oleh Jauhar al-Saqily Qa'id al-Muiz Lidnillah al-Fatimi yang berhasil mempengaruhi masyarakat Mesir, sehingga pada tahun 969 kehilangan kekuasaan atas negerinya dan menyerah kepada jenderal tenar

⁸ Raafat Mohamed Mohamed Al-Nabarawy, Shaaban Samir Abdel Razek, and Ahmed Zaki Hassan, *Contributions of the Fatimid Vizier al-Afdal Shahanshah to Internal Politics and Architectural Structures (487-515 AH/1094-1121 AD)* (2023).

dari dinasti Fatimiyah, Jawhar. Sehingga pada akhirnya dinasti ini resmi telah jatuh ke tangan Dinasti Fathimiyah pada tahun 358 H.⁹

KESIMPULAN

Dinasti Iksidiyah adalah salah satu dinasti kecil di bawah Kekhalifahan Abbasiyah yang memerintah Mesir dan sekitarnya dari tahun 935 hingga 969 M. Dinasti ini didirikan oleh Muhammad bin Tughj al-Ikhsyid, seorang gubernur yang ditunjuk oleh Abbasiyah. Di bawah pemerintahan Muhammad bin Tughj dan penerusnya, Dinasti Iksidiyah berhasil menjaga stabilitas politik dan ekonomi di Mesir. Mereka juga memperluas pengaruh ke wilayah Syam, Palestina, Makkah, dan Madinah.¹⁰

Dinasti Iksidiyah berdiri sebagai simbol otonomi regional dalam Kekhalifahan Abbasiyah. Keberhasilannya dalam mempertahankan Mesir dari ancaman eksternal dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam menjadikannya salah satu dinasti penting dalam sejarah Islam. Namun, lemahnya suksesi kepemimpinan setelah masa kejayaan serta tekanan dari Dinasti Fatimiyah menyebabkan runtuhnya dinasti ini pada tahun 969 M. Setelah kematian Abu al-Misk Kafur pada tahun 968, dinasti mengalami kemunduran cepat. Penguasa terakhir, Abu'l-Fawaris Ahmad bin Ali bin al-Ikhsyid, tidak mampu mempertahankan kekuasaan akibat lemahnya kepemimpinan dan tekanan eksternal. Sehingga pada tahun 969 kehilangan kekuasaan atas negerinya dan menyerah kepada jenderal tenar dari dinasti Fatimiyah, Jawhar. Sehingga pada akhirnya dinasti ini resmi telah jatuh ke tangan Dinasti Fathimiyah pada tahun 358 H.

⁹ Himmatul Fitriah, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Fathimiyah", *Islam & Contemporary Issues*, vol. 1, no. 2 (2021), pp. 16–23.

¹⁰ Andi Syahraeni, "DINASTI-DINASTI KECIL BANI ABBASIYAH", *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, vol. 4, no. 1 (2016), pp. 91–108.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nabarawy, Raafat Mohamed Mohamed, Shaaban Samir Abdel Razek, and Ahmed Zaki Hassan. 2023, *Contributions of the Fatimid Vizier al-Afdal Shahanshah to Internal Politics and Architectural Structures (487-515 AH/1094-1121 AD)*.
- Fitriah, Himmatul. vol. 1, no. 2. 2021, “Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Fathimiyah”, *Islam & Contemporary Issues*. pp. 16–23 [https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.58].
- Ibrahim, Arfah. vol. 3, no. 1. 2021, “Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah”, *lentera*. pp. 43–54 [https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083].
- Jannah, Fathul and Muhammad Fajar Adyatama. vol. 8. 2024, *Dinasti-Dinasti Kecil di Barat Baghdad: Peradaban Islam Saat Disintegrasi Desentralisasi Kekuasaan Bani Abbas*.
- Permatasari, Tia and Neng Ulya. vol. 6, no. 02. 2022, “SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI FATIMIYAH DI MESIR (909 – 1171 M)”, *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* [https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8879].
- Sitinjak, Carlos et al. vol. 8, no. 12. 2024, “SEJARAH PERADABAN ISLAM: FAKTOR FAKTOR KEMUNDURAN DINASTI ABBASIYAH”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/7467, accessed 11 Apr 2025.
- Syhraeni, Andi. vol. 4, no. 1. 2016, “DINASTI-DINASTI KECIL BANI ABBASIYAH”, *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. pp. 91–108 [https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i1.2587].
- Syamsuddin, Zulfahmi, Asyraf Isyraqi Jamil, and Fakhrul Adabi Abdul Kadir. vol. 14, no. 1. 2021, “Pola Interaksi Edukasi dalam Genology Tradisi Keilmuan Jami’al-Azhar”, *At-Taqfir*. pp. 71–86 [https://doi.org/10.32505/at.v14i1.2802].